

TATA KELOLA HOMES STAY BERBASIS MASYARAKAT LOKAL DI DESA KUTA-LOMBOK TENGAH

Oleh

Gansuli Akbar¹, I Putu Gede² & Ander Sriwi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ akabargansuli@gmail.com, ² putualamanda@gmail.com &

³ ander26milar@gmail.com

Article History:

Received: 05-01-2024

Revised: 08-01-2024

Accepted: 11-01-2024

Keywords:

Tata Kelola, Homestay,
Berbasis Masyarakat,
Kuta, Lombok.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang tata kelola homestay berbasis masyarakat di desa kuta Lombok. Hasil penelitian ini diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan-rumusan masalah yaitu proses pembentukan homestay di desa kuta Lombok dan pengelolaan homestay berbasis masyarakat di desa kuta Lombok. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan analisis data poac. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa homestay yang dibangun didesa kuta Lombok merupakan homestay bantuan dari pemerintah untuk menopang terlaksananya motogp agar penontonnya mendapatkan tempat untuk menginap. Pengelolaan homestay berbasis masyarakat dari segi manajemen tata usaha sudah diterapkan hanya saja ada beberapa kekurangan akan tetapi kekurangan tersebut akan diusahakan untuk dilengkapi oleh pengelola homestay, dari segi kesiapan sumber daya manusia masih dianggap belum maksimal karena pengelola homestay yang ada di desa kuta Lombok hanya beberapa yang menguasai bahasa inggris sehingga sangat mengganggu dalam memberikan pelayanan terhadap tamu, sapta pesona sudah diterapkan oleh pengelola homestay yang dibantu oleh pemilik usaha lain yang sama berdiri di pariwisata, pemerintah desa, PT ITDC dan polisi sebagai instansi pemerintah. Tamu juga sangat membantu dalam menjaga lingkungan dengan cara selalu membuang sampah pada tempatnya dan hasil sampah yang mereka hasilkan dari luar juga dibuang ke tempat sampah yang sudah disediakan.

PENDAHULUAN

Kuta Lombok memiliki beragam potensi wisata alam yang menarik seperti Pantai Kuta, telah lama mempesona para pengunjunnya. Kunjungan wisatawan ke Kuta menunjukkan kecenderungan yang meningkat yang dari triwulan II 2015 yaitu 779.495 menjadi 1.450.830 di triwulan II 2019 (statistik Dispar provinsi Nusa Tenggara Barat 2020) sehingga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Sarana akomodasi penginapan yang saat ini jumlahnya kurang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan terutama pada musim ramai (peak season).

Hal tersebut mendorong pemerintah untuk menetapkan kawasan Mandalika sebagai salah satu destinasi super prioritas nasional. Dibidang pembangunan destinasi pariwisata telah ditetapkan 50 destinasi pariwisata nasional (DPN) yang letaknya tersebar di 33 provinsi yang ada

di dalam wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam 50 DPN tersebut, terdapat 88 buah kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) dimana Pulau Lombok dan Gili Tramena dan kawasan sekitarnya merupakan salah satu dari 50 DPN (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025).

Adapun kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD) Provinsi Nusa Tenggara Barat ditetapkan dengan peraturan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Nomor : 7 Tahun 2013 yang meliputi : 11 kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD) : 4 KSPD di pulau Lombok (Mataram Metro, Senggigi-Tiga Gili, Kuta- Mandalika, Rasimas-Semalun) dan 7 KSPD di pulau Sumbawa (Alasutan, Pototano-Maluk, Batu Hijau-Dodorinti, Samota, Hu,u, Teluk Bima, Wawaroda -Sape). Penetapan itu berdampak pada tingkat kunjungan wisatawan yang meningkat dikawasan Desa Kuta dan sekitarnya.

Untuk mempromosikan Mandalika sebagai destinasi super prioritas nasional maka pemerintah mengadakan balap motor terbesar yaitu motogp. Sirkuit yang dibangunpun sudah selesai lebih dari 80% nantinya juga akan dipakai sebagai sirkuit balap word superbike (WSBK) maupun Motogp dengan progres pengaspalan service road yang sudah teraspal sekitar 7.860 meter dari total 8.120 meter (Instagram ITDC @itdc 16 Juli 2021).

Selain dari sikuit yang dibangun tentu pemerintah juga menyiapkan beberapa fasilitas pendukung yang salah satunya adalah infrastruktur jalan bypass yang dibangun dari Bandara - KEK Mandalika yang sesuai dipaparkan oleh Deputi I Bidang Infrastruktur, Energi, dan Investasi Kantor Staf Kepresidenan (KSP) Febry C Tetelepta “Pemerintah menargetkan pengerjaan jalan bypass sepanjang 17 km yang menghubungkan Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Lombok, NTB bisa rampung pada Agustus 2021” (Instagram ITDC @itdc 16 Juli 2021).

Selain dari infrastruktur tentu juga harus ada fasilitas penginapan yang harus memadai untuk menampung para pengunjung yang datang di desa kuta. Akomodasi penginapan adalah suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menggunakan sebagai tempat tinggal sementara dengan membayar sewa. Adapun jenis- jenis akomodasi penginapan adalah hotel, cottage, villa, dan homestay.

Homestay adalah penyediaan sebuah akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (Permen Parekraf No.9 Tahun 2014).

Menurut permnen parekraf ada 3 standar yang harus dipenuhi dalam pembangunan homestay yaitu: pertama unsur produk yang didalamnya terdapat sub unsur yaitu bangunan rumah tinggal, kamar tidur, fasilitas penunjang, dan dapur: Kedua unsur pelayanan yang didalamnya terdapat sub unsur yaitu tata cara pelayanan salah satu contohnya dalah pelayanan dalam pemesanan kamar, pencatatan identitas tamu, pembersihan lingkungan dan sebagainya: Ketiga unsur pengelolaan yang diaman didalamnya terdapat sub unsur tata usaha, keamanan dan keselamatan dan sumber daya manusia.

Pada pengembangan homestay sendiri di Kuta Lombok cukup menarik yaitu pada awal mula perkembangan Kuta ada beberapa hotel di bangun sehingga masyarakat sekitar membuat efek sekunder dari hotel itu sendiri yaitu membangun kos-kosan untuk para pegawai yang bekerja di hotel tersebut.

Untuk menopang wisatawan yang semakin meningkat pemerintah membuat program yaitu pembangunan homestay yang berbasis masyarakat yang dimana terlebih dahulu rumah masyarakat

di cek apakah rumah tersebut benar miliknya dan juga lahan yang digunakan adalah benar lahan masyarakat sekitar yang kemudian rumah tersebut di robohkan dan diganti baru dengan model homestay yang dimana rumah tersebut dibangun tiga kamar yaitu 2 kamar untuk masyarakat dan satu kamar untuk wisatawan akan tetapi bisa juga tiga kamar tersebut langsung disewakan ke wisatawan.

Wisatawan yang menginap langsung berbaur dengan masyarakat dan juga masyarakat lokal mengeluarkan ciri khas dari Lombok itu sendiri yaitu selalu tersenyum dan menyapa semua wisatawan yang menginap. Akan tetapi ada beberapa pengelola yang belum bisa berbahasa Inggris sehingga menyebabkan belum bisa memberikan pelayanan yang maksimal

Bertolak dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan homestay berbasis masyarakat di desa Kuta Lombok.

LANDASAN TEORI

Tata kelola

Tata kelola menjadi perhatian dari para akademisi mengingat konsep ini menjadi pilihan bagi kebanyakan destinasi dalam mengelola potensi wisata. Bentuk atau jenis tata kelola destinasi sangat tergantung dari kebutuhan dan kepentingan dari tata kelola tersebut (Junaid, 2015; Pearce, 2015). Terkadang, tata kelola dikelola berdasarkan tingkatan provinsi, kabupaten/kota bahkan dapat juga berdasarkan wilayah administratif yang lebih kecil. Organisasi tata kelola juga dapat didasarkan pada pengelolaan daya tarik wisata yang membutuhkan pengelolaan yang profesional yang selanjutnya menjangkau destinasi wisata. Untuk memahami tata kelola destinasi, Longjit dan Pearce (2013) membagi tata kelola destinasi ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktifitas atau kegiatan Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai pada periode tertentu. Aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan. Umumnya, tata kelola bidang pariwisata senantiasa menitikberatkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata

Homestay

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata, adapun yang dimaksud *homestay* atau pondok wisata merupakan penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan/tamunya untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari bersama pemiliknya.

Dari pengertian di atas, terdapat tiga kata kunci penting yang menjelaskan konsep *homestay*. Pertama, penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang masih dihuni pemiliknya. Kedua, dimanfaatkan hanya sebagian untuk disewakan. Dan ketiga, adanya interaksi antara tuan rumah (induk semang) dan tamu (wisatawan) untuk dapat terlibat dalam aktivitas keseharian/belajar budaya tertentu. Bagi masyarakat yang tinggal di desa wisata, pengembangan *homestay* juga berarti merawat rumah sendiri. Rumah yang terawat, baik dari sisi ketahanan struktur, kebersihan dan kenyamanannya akan disukai tamu/wisatawan. Dapat diartikan juga bahwa pengembangan *homestay* telah sejalan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat), di mana masyarakat mendapat kesempatan untuk memiliki, mengoperasikan, dan menerima hasil/manfaat dari pengelolaan asetnya. Persaratan *hoestay* di desa wisata sebagai berikut:

1. Berlokasi di desa wisata

2. Dikelola oleh komunitas lokal atau pengurus desa wisata, maupun Kelompok Sadar Wisata di desa wisata
3. Memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan setempat
4. Satu rumah maksimal menyewakan 5 (lima) kamar.

Hal ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata

Mengembangkan rumah tinggal menjadi *homestay* bukan hanya menyewakan atau menyediakan kamar tidur yang tidak digunakan saja. Mengembangkan *homestay* berarti memberikan kesempatan kepada tamu atau wisatawan untuk belajar lebih banyak mengenai budaya dan tradisi masyarakat di desa. Idealnya, adapun konsep *homestay* di desa wisata dapat menerapkan poin-poin di bawah ini.

1. *Homestay* sebagai tempat menginap

Kendati rumah yang dimanfaatkan untuk *homestay* memiliki desain dan interior yang biasa-biasa saja, pelayanan prima haruslah diutamakan. Bentuk pelayanan prima bukan hanya saat menjamu tamu/wisawatan saja. Melainkan juga dalam hal menyediakan kamar tidur yang bersih, aman, dan nyaman. Adapun standar kamar *homestay* di desa wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kasur, sprei, bantal, guling, dan selimut yang bersih dan rapi
- b) Pintu kamar *homestay* dapat dikunci
- c) Kamar *homestay* memiliki sumber listrik
- d) Tersedia cermin di kamar *homestay*
- e) Terdapat penerangan yang baik dan memadai
- f) Tersedia handuk, arah dan perlengkapan solat yang bersih

Perlu dipahami juga, ketersediaan toilet tidak harus berada di dalam kamar. Banyak desa-desa wisata dengan fasilitas toilet yang terpisah dengan kamar. Misalnya saja Desa Wisata Pentingsari (100 Top Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Dunia versi Global Green Destination Days tahun 2019), atau Desa Wisata Nglanggeran yang pernah menerima penghargaan sebagai desa wisata terbaik di tingkat nasional. Adapun standar toilet *homestay* di desa wisata adalah sebagai berikut:

- a) Bersih dan rapi. Artinya, tidak ada pakaian kotor yang masih menggantung di dalam kamar mandi, begitu pula keramik yang berkerak atau berlumut
- b) Memiliki pencahayaan yang baik
- c) Kloset yang memadai dan bersih
- d) Bak mandi yang sehat
- e) Pintu kamar mandi dapat terkunci
- f) Tersedia gantungan baju
- g) Jika cuaca dan lingkungan di desa wisata dingin, pemilik rumah dapat menyediakan air hangat

2. *Homestay* sebagai tempat berlibur

Bagi desa wisata yang memiliki beragam atraksi, mungkin tidak akan kesulitan dalam menerjemahkan konsep ini. Untuk itu, *homestay* idealnya berada di dalam desa wisata atau dekat dengan kawasan wisata. Misalnya saja di Desa Moni, Kabupaten Ende yang dikenal sebagai jalur utama wisatawan saat menuju Gunung Kelimutu atau dikenal juga dengan Danau Tiga Warna. Kondisi ini membuat banyak usaha *homestay* tumbuh. Namun, bukan berarti masyarakat di Desa Moni hanya mengandalkan Gunung Kelimutu sebagai magnet wisata dan tujuan utamanya. Atraksi lain pun ditawarkan. Misalnya seperti kegiatan bertani dan berkebun di Desa Moni, menenun, trekking di desa, hingga mengikuti tradisi masyarakat desa. Untuk itu, potensi yang ada di desa

harus dipetakan dan dikemas sebaik mungkin agar wisatawan tertarik membelinya. Dengan begitu, lama tinggal wisatawan di *homestay* dan desa wisata akan meningkat.

3. *Homestay* sebagai tempat belajar budaya baru (living culture)

Selain sebagai tempat menginap dan berlibur, konsep *homestay* di desa wisata selanjutnya diarahkan sebagai tempat belajar budaya baru. Istilah budaya dapat diartikan sebagai artefak, perilaku, tradisi, adat, hingga nilai-nilai yang melandasi suatu praktik khas dalam kebudayaan. Sementara itu, Robinson & Picard, (2006) dalam Koentjaraningrat, (2015), budaya dapat dipahami sebagai suatu cara hidup khas masyarakat setempat atau realita keseharian dalam dinamika sosial masyarakat pada suatu wilayah.

4. *Menjadi bagian dari keluarga baru*

Besar kecilnya keuntungan materi yang didapat dari pengembangan *homestay* tentu bukanlah yang utama, tanpa disadari, penyediaan *homestay* memberi ruang kepada tuan rumah maupun pengelola desa wisata untuk dapat memperbanyak koneksi maupun keluarga baru. Selain itu, dengan adanya pengalaman, produk, dan pelayanan yang berkualitas, akan ada kesan dan ulasan positif dari tamu/wisatawan. Imbasnya, wisatawan akan terus mengingat pengalaman positif mereka dan secara sukarela membagikan ceritanya melalui sosial media maupun komunikasi pemasaran lainnya. Hal ini tentunya sejalan dengan gerakan Sapta Pesona poin ketujuh (kenangan) yang menjadi semangat pembangunan pariwisata di Indonesia.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pariwisata dimana masyarakat setempat menjadi peran utama dalam pengembangan pariwisata. Meskipun berfokus pada faktor keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan, akan tetapi peranan dari pihak pemerintah dan swasta juga sangat dibutuhkan dalam mendorong keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Masyarakat lokal di anggap sebagai penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, adanya keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan baik mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator (Hadiwijoyo, 2013:68).

Menurut Johnson (2010) dalam jurnal yang berjudul “anlysis of community based taorism in yungulila community, pichinca province, ecuador” yang dibuat oleh Jose Lazaro Quintaro Santos, menjabarkan bahwa Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu proses dimana pariwisata digunakan sebagai alat dalam pengembangan masyarakat, pastisipasi masyarakat setempat diperlukan dalam membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola pariwisata. Dengan cara ini, pengembang swasta atau pemerintah dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata.

Memasukkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan. Faktor kunci dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT) adalah menempatkan masyarakat setempat sebagai pemegang saham dalam komunitas lokal, (CBT) menerapkan kordinasi dalam kebijakan dan membantu menciptakan sinergi dengan saling bertukar pengetahuan, pemikiran serta kemampuan diantara semua anggota masyarakat (Kibicho, 2008: 211). Dengan kata lain, jenis pariwisata ini telah muncul sebagai solusi pengembangan didaerah pariwisata pedesaan yang memberikan dampak kepada masyarakat lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan (Syah, 2016: 158).

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan strategi pelibatan masyarakat lokal dengan kepastian manfaat yang akan diperoleh melalui upaya pendampingan yang memihak masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraannya. Pariwisata berbasis masyarakat

berkaitan erat dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada (Sunaryo, 2013 :231).

Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata di Desa Kuta dimaksudkan agar masyarakat terlibat secara aktif dalam mekanisme pengambilan keputusan dan dalam menerima manfaat dari pembangunan pariwisata. Dalam hal ini masyarakat merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi *Community Based Tourism* (CBT), yaitu: (a) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, (b) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat pembangunan, dan (c) Pemberian edukasi kepada masyarakat lokal demi keberlanjutan pembangunan pariwisata.

Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) sering dipandang sebagai strategi dalam upaya pengentasan kemiskinan, terutama di wilayah atau daerah yang memiliki potensi pariwisata. Dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) terdapat lima kriteria yang dikembangkan oleh para ahli sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan kepariwisataan, yaitu:

1. Manfaat yang diperoleh dari *Community Based Tourism* (CBT) harus terdistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat di destinasi
2. Menerapkan manajemen kepariwisataan yang baik dan berhati-hati.
3. *Community Based Tourism* (CBT) harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar komunitas.
4. Keunikan daya tarik harus dipertimbangkan untuk mempertahankan keberlanjutan destinasi.
5. Pelestarian lingkungan tidak boleh diabaikan.

Dalam menciptakan sebuah masyarakat wisata, menurut Rocharungsat (2008: 65), komunitas perlu memiliki sumberdaya utama apa yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, dan seberapa besar keterlibatan komunitas lokal dalam industri kepariwisataan. Kebanyakan destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia gagal menawarkan daya tarik wisata (*tourist attraction resources*). Komunitas justru menjadi objek daya tarik wisata, sehingga tidak jelas siapa yang mendapatkan manfaat (*benefit*) dari kepariwisataan.

Pada kenyataannya justru manfaat dari hiruk pikuk kepariwisataan dinikmati oleh para agen perjalanan atau *tour operator*. Masyarakat lokal sering gagal menjadi pelaku (subjek) dalam mengelola komponen-komponen kepariwisataan, sebaliknya cenderung memilih sebagai “objek wisata” yang rentan dari tindakan eksploitasi. Karena itu penerapan prinsip-prinsip CBT harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam penerapan pengelolaan *homestay* di Kuta Lombok masih menerapkan sekema berbasis masyarakat yang meskipun ada beberapa *homestay* yang berada di Kuta Lombok di miliki oleh masyarakat asing (bule) akan tetapi didalam pelaksanaannya masih mengandalkan masyarakat lokal yang mulai dari kariawan sampai dengan pengelola. Pemilik tersebut hanya datang mengecek pembukuan dana menerima pembayaran yang di berikan oleh pengelola setelah itu pemilik kembali dari *homestay* tersebut.

Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan *homestay* yang direncanakan, dikelola, dimanfaatkan, disewakan dan dinikmati oleh masyarakat. Pengembangan yang dimaksud disini adalah pengembangan yang menyangkut manajemen sumber daya manusia (SDM) dan partisipasi. Pada aspek manajemen tata kelola *homestay* berbasis masyarakat (CBT) dikembangkan berdasarkan struktur organisasi pemilik atau pengelolanya itu sendiri. Sumber daya yang digunakan juga dari sumber daya dari pemiliknya yang tidak dikelola oleh orang lain melainkan keluarganya sendiri. Hasil dari pendapatan

homestay, dikelola secara transparan dan di pertanggung jawabkan untuk pengembangan homestay yang berbasis masyarakat yang ada di desa kuta mandalika Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini diambil karena lokasi paling banyak penerima bantuan homestay dari pemerintah dan juga sentral dari pembangunan KEK Mandalika dan juga letak dari event balap motor terbesar yaitu motogp dan word super bike. Jarak Desa Kuta dengan bandara hanya 15 Km atau 30 menit menggunakan sepeda motor, dari Pelabuhan Lembar berjarak 50 Km atau 2 jam menggunakan sepeda motor, dan terakhir dari Bangsal atau Teluk Nara (pusat speed boat) berjarak 80 Km atau 3 jam perjalanan menggunakan sepeda motor.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Map 2022

Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi uraian dari profil Desa Kuta Lombok Tengah mengenai Tata Kelola *Homestay* Berbasis Masyarakat Lokal di Desa Kuta-Lombok Tengah, informasi-informasi dan tindakan dari informan yang berhubungan dengan Tata Kelola *Homestay* Berbasis Masyarakat. Pemilihan informan dengan Teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan diantaranya yaitu Kepala Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Kepala Desa Kuta, dan pengelola *homestay* yaitu Ibu Herman, Hajar Herman, Kamarus Zaman, Pak Emur, dan Bapak Jung.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif dan analisa POAC. Empat indikator prinsip pengelolaan lingkungan yaitu POAC terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Analisis ini untuk mengetahui pengelolaan kondisi eksisting kawasan kars yang sesuai dengan karakteristik kawasan kars yang ada di Kecamatan Grobogan. Dalam suatu pengelolaan kawasan lindung dibutuhkan pula suatu manajemen yang yang harus dijalankan sesuai indikator di antaranya

1. *Planning* (Perencanaan) adalah kegiatan perencanaan disusun dalam rangka mengelola homestay berbasis masyarakat di desa kuta lombok.
2. *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu adanya suatu bentuk organisasi yang jelas yang mengelola langsung di desa kuta Lombok agar masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

3. *Actuating* (Pelaksanaan) yaitu menjalankan sesuai yang direncanakan sesuai program yang dirancaangkan oleh pihak pembuat perencanaan. Adapun pelaksanaan yang akan dibuat adalah pelaksanaan pada tata usaha homestay, pelaksanaan pada keamanan dan keselamatan homestay dan pelaksanaan sumber daya manusia.
4. *Controlling* (Pengawasan) yaitu berjalannya pengawasan agar pelaksanaan pengelolaan homestay berbasis masyarakat di desa kuta lombok dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pengelolaan. Adapun pengawasan yang akan dibuat adalah pengawasan pada tata usaha homestay, pengawasan pada keamanan dan keselamatan homestay dan pengawasan sumber daya manusia

Sedangkan langkah- langkah dalam menganalisis data diantaranya Mengumpulkan dan mewancarai informan diantaranya Mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, Menggabungkan data yang didapatkan pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi, Menganalisa data yang didapatkan menurut POAC, Membagi data yang didapatkan menurut POAC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Homestay

1. Perencanaan Pembentukan *Homestay*

Menurut Dinas Pariwisata saat diwawancarai di Kantor Bupati 30 Juni 2021 menjelaskan bahwa bantuan *homestay* ini adalah salah satu program baik dari pemerintah untuk menjawab kebutuhan dari warga yang ada di sekitar kawasan ekonomi khususnya dan desa-desa penyangga di kawasan yang beririsan langsung maupun yang tidak beririsan langsung.

Pemerintah tahun 2020 memberikan bantuan berupa *homestay* yang kemudian setelah itu diserahkan Kepada Dinas atau Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata secara Provinsi dan kabupaten sebagai satuan yang baik di kawasan destinasi pariwisata itulah yang sekarang sedang dirancang bagaimana cara merancang agar memiliki manfaat yang besar tidak hanya bagi pemilik atau pengelola tetapi bermanfaat untuk seluruh warga yang ada di kawasan Desa itu paling tidak keseluruhan secara terintegrasi untuk kemajuan ekonomi di wilayah Lombok Tengah.

Pemerintah ingin menopang kemajuan ekonomi masyarakat dan salah satu cara yaitu mengadakan kegiatan balap *motogp* yang memiliki magnet yang sangat keras untuk mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga sangat di harapkan event *motogp* ini sukses dilaksanakan. sehingga akan mendorong perekonomian masyarakat di Desa Kuta. yang menyebabkan banyak wisatawan yang akan berkunjung di Desa Kuta yang mulai dari penggemar *motogp* atau yang datang untuk liburan di Pantai Kuta.

Pemerintah menggelonorkan dana untuk membangun *homestay* karena penonton *motogp* adalah orang-orang yang ekonomi menengah kebawah (Kadis Kebudpar). 70 % penonton *motogp* adalah orang-orang biasa yang artinya mereka rela tidur di pinggir jalan asalkan bisa menikmati *motogp* dan oleh sebab itu pemerintah berfikir untuk memberikan bantuan *homestay* ke masyarakat sekitar sirkuit *motogp* untuk para penonton agar uang mereka bisa terpakai di Desa Kuta. Mengantisipasi membeludaknya wisatawan yang akan datang di daerah Desa Kuta Lombok maka pemerintah pusat menggelontorkan dana untuk membangun *homestay* di daerah kawasan ekonomi khusus Mandalika, pemerintah membangun 300 buah *homestay* yang tersebar di daerah penyangga *motogp* yaitu Desa Kuta terbanyak yaitu 200 buah, kemudian Desa Sengkol tepatnya Dusun Gerupuk sebanyak 50 buah, Desa Selong Belanak sebanyak 25 buah dan terakhir Desa Sukadana sebanyak 25 buah (wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata 30 juni 2021)

Pemerintah memberikan modal sebesar Rp 115 juta per rumah beserta list detail dari pembangunan rumah jadi apabila penerima bantuan tidak puas dengan bantuan maka mereka bisa menambahkan modal sesuai yang mereka inginkan. Salah satu contoh adalah foto *homestay* di atas merupakan salah satu *homestay* yang modalnya tambahkan oleh penerima bantuan. Bisa dilihat dari ukiran depan kamar tersebut kelihatan lebih menarik dari *homestay* yang dibangun tanpa tambahan modal dari penerima bantuan *homestay*.

2. Pengorganisasian Terbentuknya Homestay

Salah satu syarat dibangunnya *homestay* di Desa Kuta adalah terdapat rumah penduduk yang akan dirobohkan dan juga lahan yang akan dibangun *homestay* adalah milik warga itu sendiri bukan milik orang lain atau milik pemerintah kemudian baru diberikan dana sebesar 115 juta oleh pemerintah pusat (wawancara dengan penerima bantuan *homestay* Pak Emur 23 Juni 2021).

Setelah mengetahui syarat pembangunan *homestay* tersebut ada yang langsung menerima karena sangat bahagia diberi bantuan oleh pemerintah berupa *homestay* dan ada juga yang menolak karena berfikir bahwa rumahnya akan di robohkan dan menganggap rumah mereka akan di ambil oleh pemerintah yang meskipun setelah diberi pemahaman secara mendalam baru mereka menyetujui untuk menerima bantuan dari pemerintah tersebut.

Di Desa Kuta mendapatkan 200 buah bantuan *homestay* yang kemudian di sebar luaskan ke dusun-dusun yang ada di Desa Kuta, di dalam pembagian bantuan tidak dibagi merata di setiap dusun melainkan dilihat banyak penduduk di setiap dusun tersebut dan ada juga dusun yang tidak mendapatkan bantuan contohnya Dusun Ujung Lauk dan juga Dusun Ebnut karena mereka tidak memiliki lahan sah milik sendiri karena lahan yang mereka gunakan adalah milik pemerintah (wawancara dengan kepala Desa Kuta 23 Juni 2021).

Masyarakat diharapkan menerapkan budaya orang Lombok terhadap wisatawan (Kadis Kebudpar) salah satu contoh budaya masyarakat Lombok yang diterapkan adalah masyarakat yang memiliki sifat menerima, sifat gotong royong, Sikap saling kasih mengasihi saling berbagi, dan sebagainya. Sehingga menyebabkan wisatawan merasa nyaman di Desa Kuta yang menyebabkan wisatawan yang menginap satu minggu karena acara *motogp* menjadi tiga minggu.

Homestay yang dibangun juga bukan serta merta untuk mendukung terlaksananya *motogp* melainkan juga masyarakat sendiri yang membutuhkan bantuan itu untuk mendapatkan efek dari perkembangan pariwisata yang terjadi di Kuta Lombok. Kadis kebudpar pernah melakukan survey mandiri bahwa 95% ternyata masyarakat lokal membutuhkan bantuan untuk dibangunnya *homestay*.

Setelah dibangunnya *homestay* ini pemerintah mengharapkan agar masyarakat bisa menjaga dan menata *homestay* yang mereka kelola sehingga wisatawan merasa nyaman dan mau menginap dan juga bertahan lama di tempat tersebut sehingga menyebabkan para wisatawan bisa membelanjakan semua uangnya di destinasi tersebut.

Masyarakat akan di berikan pelatihan oleh pemerintah agar mengerti tata cara mengelola *homestay* sehingga menyebabkan masyarakat bisa mengelola tempatnya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar sehingga Pariwisata berbasis masyarakat bisa di jalankan dengan baik. Lebih-lebih lagi masyarakat sekitar memiliki budaya khas yang saling memberi dan membantu yang menyebabkan wisatawan bukan hanya menikmati keindahan alam yang dimiliki Desa Kuta Lombok melainkan juga merasakan budaya orang Lombok yang di terapkan langsung di kehidupannya.

3 Pelaksanaan Pembangunan Homestay

Didalam pelaksanaan pembangunan *homestay*, penerima bantuan diberikan sosialisasi di kantor Desa sebelum *homestay* dibangun pada Senin 21 September 2020 dan juga di harapkan

untuk mendapatkan nama tukang yang akan digunakan. Pendaftaran tukang yang digunakan karena pihak pemerintah akan memberikan berupa Desain sehingga tukang yang digunakan di harapkan memahami Desain yang diberikan oleh pihak pemebri hibah.

Homestay yang dibangun harus memiliki khas dari daerah Lombok sehingga penerima bantuan mendesain rumah bantuannya agar memiliki khas daerah Lombok. Seperti yang dilakukan oleh penerima bantuan yaitu Kamarus Zaman, Dempak, dan Hajar Herman menambahkan sedikit alang di atapnya seperti foto yang ditampilkan dan juga Bapak Jung yang menambahkan beberapa bambu di pinggir rumahnya agar keliatan lebih rumah lokal.

4 pengawasan Pembangunan Homestay

Pemerintah memiliki step-step dan jangka waktu yang diberikan sehingga masyarakat diharapkan tidak lalai dalam mengerjakan bantuan *homestay* yang diberikan oleh pemerintah. Waktu yang diberikan oleh pemerintah adalah 204 hari dan di dalam 204 hari itu memiliki 4 kali pencairan dana. Setiap kali pencarian dana harus menunjukkan hasil yang dari pembangunan *homestay* tersebut.

Apabila target yang diberikan oleh pemerintah tidak terlaksana maka dana yang akan diberikan tidak bisa di cairkan sehingga disini masyarakat diharapkan untuk benar-benar ontime dan juga dana yang dicairkan dipakai sesuai kebutuhan bukan dipakai untuk kebutuhan lain.

2. Upaya Tata Kelola Homestay Berbasis Masyarakat

1. Perencanaan Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

Adapun perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan Homestay berbasis masyarakat yaitu :

1. Manajemen Tata Kelola

Kamar tidur harus selalu dalam keadaan bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan bantal beserta sarung dan juga spre. Sarung bantal dan spre juga harus diganti setiap kali tamu cek out dari homestay ataupun apabila tamu yang menginap lama setidaknya spre dan sarung bantal senang tiasa diganti sekali dalam seminggu atau tamu yang request karena kadang tamu tidak sengaja mengotorinya sehingga harus diganti. Selain dari spre dan sarung bantal adapula fasilitas-fasilitas yang harus disiapkan seperti kunci kamar, kaca rias, lemari, lampu penerangan dan tempat sampah. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat dibutuhkan oleh tamu dan juga akan merasa lebih nyaman untuk tinggal di tempat tersebut apabila fasilitas-fasilitas tersebut terpenuhi.

Ruangan kamar mandi harus dalam keadaan bersih dan juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas memadai seperti gantungan handuk, kloset duduk atau jongkok, tempat penampungan air atau shower untuk mandi, saluran pembuangan air yang lancar, serta air bersih harus mencukupi. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan fasilitas minimal dan harus disiapkan oleh pengelola homestay karena bisa mengganggu apabila tidak dilengkapi salah satu contohnya adalah air, air adalah hal yang paling dibutuhkan didalam homestay karena tamu sangat merasa tidak nyaman apabila air tidak tertampung atau tidak lancar.

2. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diharapkan bisa melayani tamu yang menginap secara maksimal, melayani kebutuhan-kebutuhan tamu, melayani keinginan tamu, serta bisa memberikan informasi kepada tamu yang mulai dari informasi seputar *homestay*, informasi seputar desa wisata di Desa Kuta, maupun informasi tetang Lombok.

Tamu memiliki banyak sekali karakter yang membuat sumber daya manusia harus siap menghadapi karakter-karakter itu karena tamu ada yang senang marah-marrah, tamu yang ceria, tamu yang pendiam serta ada juga tamu yang suka berjelajah tempat wisata sehingga sumber daya manusia harus memiliki wawasan tinggi untuk melayani tamu yang datang.

Selain dari hal di atas, pengelola harus bisa menjalankan sapta pesona karena akan memberikan dampak yang sangat besar kepada pengelola, wisatawan, dan lingkungan untuk kedepannya. Adapun sapta pesona tersebut adalah aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan.

3. Parisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Selain dari pengelola maka tamu juga harus bekerja sama dengan menjaga lingkungan agar bisa membuat pariwisata yang berkesinambungan. Pengelola diharapkan membuat papan informasi untuk menjaga kebersihan dan juga menyediakan bak sampah juga diluar sehingga tamu tidak membuang sampah dan tidak mencemarkan lingkungan. Lingkungan yang dijaga diharapkan bukan hanya lingkungan *homestay* dan melainkan lingkungan desa wisata juga dengan cara membawa sampah yang mereka hasilkan. Tamu diharapkan selalu mematikan listrik pada saat tidak digunakan agar bisa membantu pengelola untuk menghemat penggunaan listrik, air yang digunakan juga agar tidak berlebihan dan digunakan secukupnya saja dengan cara keran air ditutup dengan rapat dan juga jangan membuang air apabila tidak digunakan serta tamu diharapkan menjaga CHSE agar penyebaran *covid19* bisa berhenti dan membuat Desa Kuta menjadi daerah *green zone* yang membuat semua tamu dan masyarakat selalu aman di daerah Desa Kuta.

2. Pengorganisasian Dalam Tata Kelola Homestay Berbasis Masyarakat

1. Manajemen Tata Kelola

Homestay akan dikelola oleh pemilik rumah sendiri dan akan dibantu oleh istri dan anak. Dalam melakukan pemeliharaan, perawatan dan menjaga homestay akan dilakukan oleh pemilik homestay dan dibantu oleh anaknya sedangkan di dalam kebersihan dapur dan pencucian seprei dan sarung bantal akan dilakukan oleh istri.

2. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Pengelola *homestay* selain membersihkan kamar, mereka juga berinteraksi langsung dengan tamu, karena biasanya tamu yang menginap di *homestay* akan selalu mencari orang yang mereka temui pertama kali pada saat *cek in*. Sehingga secara tidak langsung pengelola *homestay* akan berinteraksi langsung dengan tamu dan juga semua kebutuhan tamu akan mencari pengelola *homestay* yang akan melalukannya.

Pengelola *homestay* akan bekerja merangkap yaitu sebagai pengelola dan juga akan menjadi staff sehingga pada saat pemberian informasi juga akan dilakukan oleh pemilik *homestay*.

Dalam penerapan sapta pesona dilakukan oleh beberapa pihak yaitu pengelola homestay, pemerintahan desa, pemilik usaha lain yang sama di dunia pariwisata, pihak kepolisian, dan juga dari PT. ITDC. Karena ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola dan ada beberapa hal dilakukan oleh pemerintah desa atau instansi lain.

3. Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Tamu diharapkan selalu menjaga lingkungan dan tentu akan dibantu oleh pengelola *homestay* dengan cara selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan dengan cara menggunakan air secukupnya, menggunakan listrik sewajarnya, menyediakan bak sampah sehingga tamu bisa membuang sampah pada tempatnya serta menyediakan tempat cuci tangan dan mengajak tamu selalu menggunakan masker setiap saat.

3. Pelaksanaan Dalam Tata Kelola Homestay Berbasis Masyarakat

1. Manajemen Tata Kelola

Homestay setiap hari dibersihkan bersama halaman yang ada didepannya, dan mengelap pintu, kaca, serta lemari agar selalu dalam keadaan bersih. Dalam perawatan dilakukan sekali seminggu dengan cara menyemprotkan cairan pembersih agar hama-hama tidak merusak dari bangunan serta kayu-kayu yang dipasang di homestay.

Kamar tidur selalu dalam keadaan bersih karena letak homestay bersampingan dengan rumah pengelola homestay sehingga ruang kamar tidur dibersihkan setiap saat oleh pemilik homestay. Adapun fasilitas seperti kasur, bantal, kunci kamar dan kaca rias sudah disediakan oleh pengelola homestay. Untuk kasur, dan kunci kamar sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah jadi pengelola hanya menambahkan bantal beserta sarung dan sprengi saja. Untuk lemari tidak disediakan Karena bantuan pemerintah tidak memasukkan lemari ke list pemberi bantuan dan juga pengelola masih belum membelikan lemari karena harganya yang relatif mahal. Sama halnya juga dengan kursi dan meja tidak terdapat list bantuan homestay akan tetapi pemilik homestay akan berusaha untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang kurang.

Kamar mandi juga selalu dalam keadaan bersih karena selalu dibersihkan oleh pengelola homestay. Berhubung letak Desa Kuta berada di dataran rendah sehingga mudah dalam mendapatkan air yang cukup dan juga karena air digunakan bersama oleh pengelola homestay. Kloset yang digunakan adalah kloset duduk karena itu yang diterima bantuan dari pemerintah, pembuangan air juga lancar karena desa Kuta masih bisa dibilang tidak terlalu banyak penduduk sehingga aliran air bisa lancar tanpa ada penghalangnya. Gantungan handuk masih belum ada karena masyarakat karena mereka juga tidak atau bahwa gantungan handuk merupakan bagian dari peraturan menteri.

Setiap ada tamu yang akan cek out makan sprengi dan sarung bantal langsung diganti dan dicuci oleh istri pengelola. Selain waktu tamu cek out, penggantian sprengi dan sarung bantal dilakukan rutin sekali seminggu apabila ada tamu yang menginap atau tamu yang melakukan request langsung dalam penggantianannya.

Dapur yang digunakan adalah dapur bersama yang dimana dapur tersebut sama-sama digunakan oleh pengelola *homestay* sehingga peralatan selalu dalam keadaan bersih karena alat tersebut juga selalu digunakan oleh istri dari pengelola *homestay*.

2. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia saat ini masih dikatakan sangat minim karena ketidak mampuannya dalam berbahasa sehingga sulit akan berinteraksi dengan tamu apabila tidak sesegera mungkin diberikan pelatihan oleh pemerintah. Sesuai yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata bahwa homestay yang dijual tidak hanya menjual ruangan akan tetapi tempat menjual jasa sehingga tamu mau untuk membelanjakan uangnya di Desa Kuta. Pelatihan akan dilakukan setelah covid ini mulai reda akan tetapi dikejar dengan sebentar lagi akan dilakukannya balap motogp.

Sapta pesona sudah diterapkan oleh pengelola homestay yang dibantu oleh pemerintahan desa, pemilik usaha lain yang sama-sama di dunia pariwisata, PT. ITDC, dan polisi yang merupakan instansi pemerintah. Penerapan sapta pesona bisa dilihat sebagai berikut:

a. Aman.

Keamanan di Desa Kuta dijaga oleh tiga organisasi yaitu satpam ITDC, BKD Desa Kuta dan tentu pihak berwajib yaitu polisi. Satpam ITDC tentu dikelola oleh pihak PT ITDC yang merupakan adalah pengelola mandalika, satpam ITDC berjaga di setiap pertigaan maupun perempatan dari centre destinasi wisata. BKD Desa Kuta di kelola oleh pihak Desa Kuta dan berjaga di setiap pertigaan dan perempatan Desa Kuta, dan terakhir adalah pihak berwajib yaitu polisi yang dimana setiap malam melakukan patroli seputaran Desa Kuta untuk menjaga keamanan.

b. Tertib

Tertib dilakukan di setiap tempat di Desa Kuta. Salah satu contoh lokasi parkir hanya diperbolehkan oleh tamu mereka saja sehingga bisa dipastikan bahwa Desa Kuta sudah melakukan penertiban di setiap kegiatan di Desa Kuta.

c. Bersih

Salah satu cara Desa Kuta menjaga kebersihan adalah menyebarkan bak sampah di pinggir jalan dan juga di lokasi-lokasi usaha masyarakat seperti di toko, warung maupun di homestay. Bak sampah yang ditaruh dipinggir jalan dimaksud untuk masyarakat sekitar ataupun wisatawan bisa membuang sampah disana tanpa harus membuang sembarangan sehingga lingkungan bisa tetap dijaga. Bak sampah di warung dan homestay tentu untuk menampung sampah-sampah yang dihasilkan oleh pengusaha tersebut sehingga Desa wisata akan tetap bersih. Bak sampah di Desa Kuta di angkut tiap hari agar sampah yang ditutup tidak melebihi muatan dan juga sampah yang berbau tajam bisa cepat disingkirkan. Bak sampah pada warung, toko, dan homestay dikenai biaya Rp. 150.000/bulan yang dipakai untuk menggaji kariawan pengangkut sampah dan juga pengadaan bak sampah lagi akan tetapi bak sampah yang ditaruh pada tiap pinggir jalan umum tidak dikenakan biaya.

d. Sejuk

Pepohonan sudah ditanam di sekitaran homestay maupun disekitaran pinggir jalan yang dilalui oleh wisatawan yang membuat Desa Kuta terasa sejuk. Selain memberikan rasa sejuk pepohonan juga bisa menyumbang oksigen dan juga menjaga lingkungan yang ada. Daerah pantai dikenal dengan tempat yang panas akan tetapi apabila banyak pepohonan di tanam maka akan membuat tempat tersebut menjadi sejuk sehingga wisatawan bisa merasa betah untuk tinggal di Desa Kuta.

e. Indah

Selain menanam pohon akan tetapi masyarakat Desa Kuta juga rajin menanam bunga agar memiliki area homestay agar keliatan lebih menarik. Pohon yang ditanam pun beraneka macam yang mulai dari tanaman biasa sampai tanaman mewah sehingga membuat homestay keliatan menarik.

f. Ramah

Sifat ramah dan terbuka masyarakat Indonesia kepada orang lain khususnya orang-orang baru tentu juga menjadi salah satu faktor pendukung akan kemauan seseorang untuk diajari mengenai budayanya orang lain. Sifat ramah inilah yang secara tidak langsung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk berkunjung. Keramahan dan keterbukaan masyarakat Indonesia akan orang baru jelas bukan suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata, namun dampaknya rupanya sangat besar terhadap sistem pariwisata Indonesia. Bagi para turis asing, sifat ramah merupakan suatu identitas khusus yang disematkan dengan kata Indonesia. Sifat ramah ini bukan hanya sebagai sarana untuk menarik wisatawan, namun juga sebagai sarana untuk membuat wisatawan merasa nyaman ada di Indonesia sehingga tidak ingin terburu-buru pergi dari Indonesia. Secara tidak langsung, sifat ramah bangsa Indonesia membentuk suatu budaya yang khas dari bangsa Indonesia

g. Kenangan

Selain kenang-kenangan pelayanan yang diberikan, Desa Kuta juga sangat dekat dengan tempat souvenir yang dimana menjual kenang-kenangan yang bersifat fisik sehingga wisatawan bisa membeli oleh-oleh tanpa harus capek berkeliling. Souvenir yang dijual pun beraneka macam yaitu gantungan kunci, baju, sampai dengan kain khas Lombok.

3. Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Tamu yang menginap sudah menjaga lingkungan dengan baik, salah satu cara adalah tamu selalu membuang sampah pada bak sampah yang sudah disediakan oleh pengelola *homestay*, air yang digunakan sementara ada beberapa tamu yang melakukan cuci pakaian mandiri akan tetapi menggunakan air seceukupnya dan tamu sudah menggunakan listrik seceukupnya dengan cara

menyalakan lampu pada saat malam hari akan tetapi beberapa tamu yang lupa mematikan lampu luar pada siang hari akan tetapi karena pengelola selalu berada disana maka bisa dibantu untuk mematikan lampu.

4. Pengevaluasian Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat

a. Manajemen Tata Kelola

Pengelola sendiri melakukan pengontrolan semuanya, posisi pengelola disini merangkap yang mulai dari pengelola, pelaksana, dan pengontrolan sehingga membuat pengelola lebih leluasa dan mengetahui secara detail kelemahan dan kekurangan pada homestay tersebut.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kesiapan sumber daya manusia selalu di kontrol oleh pihak desa dan dibantu oleh Dinas Pariwisata sehingga bisa memberikan pelayanan yang maksimal. Setiap kekurangan dari sumber daya manusia akan di evaluasi oleh pemerintah desa dan memberikan solusi terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Karena Dinas Pariwisata juga menyampaikan bahwa dalam mengelola homestay tidak mudah sehingga perlu banyak pelatihan yang membuat pengelola homestay lebih terampil dalam mengelola.

Sapta pesona sudah diterapkan di homestay dan tentu dibantu juga oleh pemerintah desa, PT ITDC, dan pengusaha lain yang berdiri pada kegiatan pariwisata dan polisi sebagai instansi pemerintah. Adapun yang dilakukan oleh pengelola homestay adalah kebersihan, kesejukan, keindahan, serta keramahan. Sedangkan pemerintah desa membantu dalam kebersihan, ketertiban, dan keamanan, PT.ITDC dan polisi membantu pada keamanan serta pengusaha lain yang dimaksud adalah pengusaha yang berjualan kenang-kenangan yang berada pada pinggir jalan.

c. Partisipasi Tamu Terhadap Lingkungan

Pengelola juga selalu mengontrol tamu-tamu agar selalu menjaga lingkungan dengan cara apabila ada tamu yang tidak mematikan lampu luar lalu pengelola mematikkannya dan juga setelah itu menegur tamu yang tidak mematikan lampu luar dan juga apabila ada penggunaan air yang berlebihan sesegera mungkin dikomunikasikan karena ini juga bisa membuat pemborsan biaya dalam pengelolaan *homestay*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan selama melaksanakan penelitian mengenai “Tata kelola *homestay* berbasis masyarakat di Kuta Lombok” dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Pembentukan Homestay

Homestay dibangun karena pemerintah ingin menopang terlaksananya motogp. Tukang yang digunakan beraneka macam ada yang menggunakan keluarganya sebagai tukang dan ada juga yang menggunakan jasa orang lain. Pemerintah memiliki step-step dan jangka waktu yang diberikan sehingga masyarakat diharapkan tidak lalai dalam mengerjakan bantuan *homestay* yang diberikan oleh pemerintah. Setiap kali pencarian dana harus menunjukkan hasil yang dari pembangunan *homestay* tersebut.

2. Proses Pengelolaan *Homestay*

Proses pengelola disini merangkap mulai dari pengelola, pelaksana, dan pengontrolan sehingga membuat pengelola lebih leluasa dan mengetahui secara detail kelemahan dan kekurangan pada homestay tersebut. pengelola dibantu oleh anak dan istri dalam mengurus homestay dan saling berbagi tugas. Pengelola dan istri saling membagi tugas dengan cara pengelola dibagian pembersihan homestay dan istri didalam pembersihan alat penunjang seperti

dapur. Pembersihan homestay dilakukan oleh pengelola setiap hari beserta membersihkan halaman rumah serta melakukan pengelapan di setiap bagian homestay yang terbuat dari kayu.

Pengelola juga selalu mengontrol tamu-tamu agar selalu menjaga lingkungan dengan cara apabila ada tamu yang tidak mematikan lampu luar lalu pengelola mematikkannya dan juga setelah itu menegur tamu yang tidak mematikan lampu luar dan juga apabila ada penggunaan air yang berlebihan sesegera mungkin dikomunikasikan karena ini juga bisa membuat pemborsan biaya dalam pengelolaan homestay.

Saran

1. Dalam pemeberian bantuan homestay diharapkan pemerintah memberikan bantuan secara maksimal sesuai dengan standar homestay. Salah satu contoh yang pengelola butuhkan adalah bantuan lemari, kursi, meja, gantungan handuk, serta alat pemadam kebakaran ringan
2. Pemerintah pusat agar sesegera mungkin memberikan pelatihan terhadap pengelola homestay karena pelatihan seperti berbahasa inggris sangat dibutuhkan dan lebih-lebih lagi sebentar lagi akan terlaksananya motogp. Selain dari bahasa inggris pengelola diharapkan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas homestay yang apabila banatuan dari pemerintah tidak tergelontorkan karena sangat mengganggu tamu pada saat menginap di homestay.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asean homestay standart. Jakarta: Asean secretariat, january 2016.
- [2] Asisten deputi tata kelola destinasi dan pemberdayaan masyarakat, 2016. "Baku panduan homestay". Jakarta: kemenpar menteri pariwisata, 2016. pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan".
- [3] Ester langi linda, 2018, "pengelolaam homestay di desa wisata nglanggeran kabupaten gunung kidul," Ponogoro universitas kristen satya wacana.
- [4] Irawan. (2000) metode dekumentasi, bandung bandung alfabet
- [5] Johnson, 2010 berjudul "anlysis of community based taorism in yungulila community. Pichinca province, ecuador".
- [6] Kamal, m. (2020) Pengembangan homestay dalam peningkatan kunjungan wisata di kabupaten toba samosir kecamatan lumbanjulu Jurnal datami pariwisata medan, 8(2), 196 206.
- [7] Kibicho, w. (2008). Community-based tourism. A factor-shuster segmentations approach, p.212. Jurnal of Sustainable Tourism, 16(2) p. 211-231.
- [8] Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Rimeka Cipta
- [9] Langi (2018). pengembangan homestay di desa wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul.
- [10] Noerhanifati, Sabila, Dientje Griandini, and Terrylina Arvinta Monoarta. Pengaruh Citra Destinasi Wisata Dan Pengalaman Berwisata Terhadap Intensi Mengunjungi Kembah Pada Wisatawan Obyek Wisata Pemandian air Panas Gunung Torong Kabupaten Pandeglang." Jurnal IndustriPariwisata 3.1 (2020): 61-73.
- [11] Pearce, D. G. (2015). Destination management in New Zealand: Structures and functions. Journal of Destination Marketing & Management 4: 1-12.
- [12] Palupiningtyas dyah, 2021." Peningkatan kepuasan wisatawan melalui pengelolaan homestay pada desa wisata" semarang sekolah tinggi ilmu ekonomi pariwisata.
- [13] Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata Peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif republik indonesia no. 9 tahun 2014. Standar usaha pondok wisata. Peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif n0. 9 tahun 2014 tentang standar usaha pondok wisata. Jakarta: kemenpar.

- [14] Palupiningtyas (2021) peningkatan kepuasan wisatawan melalui pengembangan homestay pada desa wisata.
- [15] Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 7 tahun 2013. Kawasan strategis pariwisata daerah. 1 juli 2014. Lembaran negara republik indonesia tahun 2014 nomor 146. Jakarta.
- [16] Putu ayu aryasih; n. Trisna aryanata. (2018). Homestay mozaik pariwisata berbasis kerakyatan (pertama; i. W. Mertha & p. D. S. Pitanatri, eds.). Sekolah tinggi pariwisata nusa dua-bali.
- [17] Sugyono, 2011 metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.